Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Bakti Muda untuk Negara

AGUSTIN ANGGRIANI

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

Yaumil Masri (Sikola Pomore) . Wiwik Subandiah (Pemuda Berkarya) .
Reny Septiani (Baju Kertasku) . Haga Christian Ginting (Desa Mengglobal) .
Edi Fadhil (Gerakan Cet Langet Rumoh) .
Andi Irawan (Gerakan Mari Berbagi Sepeda) .

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bakti Muda untuk Negara

AGUSTIN ANGGRIANI

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BAKTI MUDA UNTUK NEGARA

Penulis : Agustin Anggriani
Penyunting : Wenny Oktavia
Penata Letak : Andre Haribawa

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ANG
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Anggriani, Agustin
Bakti Muda untuk Negara/Agustin Anggriani; Penyunting: Wenny Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 77 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-444-0

1. CERITA RAKYAT – INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Dalam buku ini tercatat kiprah pemuda-pemudi Indonesia dengan optimisme yang tidak pernah pudar. Mereka adalah Yaumil Masri (inisiator Sikola Pomore), Wiwik Subandiah (inisiator Pemuda Berkarya), Reny Septiani (inisiator Baju Kertasku), Haga Christian Ginting (inisiator Desa Mengglobal), Edi Fadhil (inisiator Gerakan Cet Langet Rumoh), serta Andi Irawan (inisiator Gerakan Mari Berbagi Sepeda). Mereka tidak menghitung apa yang telah negara berikan kepada mereka, tetapi sebaliknya, mereka selalu menanyakan kepada diri sendiri tentang bagaimana mereka dapat menyumbangkan sesuatu yang bermakna kepada negara. Karya mereka adalah fragmen-fragmen lentera yang menerangi Indonesia agar menjadi "merdeka" seutuhnya. Kiprah mereka yang terdokumentasi dalam buku ini diharapkan dapat menjadi pemantik semangat generasi muda Indonesia untuk menggagas sumbangsih yang lebih hebat lagi untuk negara ini.

Agustin Anggriani

Tentu ada banyak kekurangan dalam buku ini. Semoga kekurangan yang ada tidak lantas mengurangi kebermaknaan buku ini dalam menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkiprah memajukan bangsa meskipun dengan cara yang sederhana.

Semarang, Oktober 2018

Agustin Anggriani

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Kiprah Inisiator #1
___Yaumil Masri 1
Pesan Inisiator #1 12
Kiprah Inisiator #2
___Wiwik Subandiah 13
Pesan Inisiator #2 26
Kiprah Inisiator #3
___Reny Septiani..... 27
Pesan Inisiator #3 38
Kiprah Inisiator #4
___Haga Christian Ginting 39
Pesan Inisiator #4 50
Kiprah Inisiator #5
___Edi Fadhil 51
Pesan Inisiator #5 58
Kiprah Inisiator #6
___Andi Irawan 59
Pesan Inisiator #6 69
Glosarium 70
Biodata Penulis 73
Biodata Penyunting 76

Yaumil Masri

Sikola Pomore

Selama setahun penuh pemuda ini pernah berkuliah di Jurusan Biologi di salah satu universitas negeri di Kota Palu. Pada akhir semester pertama ia memperoleh IP (Indeks Prestasi) sebesar 1,29 dari skala 4,00. Semester





Sumber : Dokumentasi Pribadi Yaumil Masri

berikutnya, IP-nya naik menjadi 1,30. Merasa salah jurusan, ia kemudian pindah ke jurusan Bahasa Inggris. Di jurusan ini ia memperoleh IP 3,50 pada akhir semester pertama dan naik menjadi 3,60 pada semester kedua, hingga semakin naik pada semester berikutnya.

Namun, kendala ekonomi membuatnya harus meninggalkan bangku kuliah pada semester ketujuh. Ia bukan pemuda yang mudah patah arang, maka kemudian ia memilih belajar di luar kampus untuk mencari apa yang ia inginkan.

Walaupun Yaumil pernah putus kuliah, ia punya keinginan untuk menorehkan sumbangsih yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi siapa pun yang membacanya, menjadi penggerak bagi siapa pun yang sedang patah semangat, menjadi air bagi siapa pun yang sedang kehausan, menjadi obat bagi mereka yang sedang galau karena tidak tahu harus berbuat apa, serta menjadi sumber kekuatan bagi orang-orang yang dikucilkan dalam keluarga atau orang terdekatnya. Ia ingin menjadi anak muda yang mampu bangkit dari keterpurukan serta memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi orang-orang di sekelilingnya.

Tekadnya untuk mempersembahkan sumbangsih terbaik untuk negeri ini sudah bulat. Ia ingin membuat sekolah untuk anak-anak dan sekolah itu bukan sekolah biasa. Oleh karena itulah, akhirnya pemuda kelahiran 1985 silam ini menggagas Sikola Pomore, sebuah sekolah alam berbasis bahasa Inggris, budaya, dan lingkungan untuk anak-anak pesisir pantai barat Donggala, Sulawesi Tengah.

Tampil Beda

Yaumil memoles Sikola Pomore menjadi sekolah yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Di Sikola Pomore, anak-anak dapat belajar dengan riang tanpa takut melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran. Sekolah ini pun dapat diakses oleh anak-anak dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi sehingga anak-anak tersebut memiliki kesempatan belajar yang sama dengan anak-anak di sekolah formal.

Ide mendirikan Sikola Pomore bermula pada tahun 2014. Ketika itu, Yaumil mengikuti kegiatan kepemudaan di Jakarta—Youth Adventure and Youth Leaders Forum—yang diselenggarakan oleh Yayasan Gerakan Mari Berbagi (GMB). Di dalam forum ini Yaumil belajar banyak hal

yang tidak pernah ia jumpai di tempat lain. Salah satu hal yang ia pelajari adalah bahwa kita harus bertekad untuk hidup melampaui kepentingan diri sendiri. Selain itu, sebagai anak muda tidak hanya harus tangguh, tetapi juga harus mampu berpikir kritis. Hal inilah yang kemudian mendorong Yaumil untuk berdiri memperjuangkan apa yang ia mau. Ia tahu, prosesnya memang tidak mudah, tetapi ada kebahagiaan yang tak ternilai ketika apa yang ia inginkan terwujud dan bermanfaat bagi orang banyak. Dari keikutsertaannya di GMB jugalah, Yaumil bertemu dengan orang-orang yang banyak membantunya dalam proses pendirian Sikola Pomore.

Pada awalnya, orang-orang di sekitar Yaumil menanggapi dengan tanggapan negatif ketika ia memberitahukan idenya. Pertanyaan dan pernyataan semacam *Uang dari mana?, Hidup saja sudah susah, sekarang malah bikin yang aneh-aneh!* kerap ia terima. Maka itu, sekarang ia ingin buktikan kepada mereka bahwa ia mampu membiayai pendirian Sikola Pomore. Lalu, saat itu juga ia putuskan untuk mencari kerja di les privat bahasa Inggris di Kota Palu. Uang yang terkumpul nantinya akan ia gunakan untuk pembiayaan riset awal Sikola Pomore.

Upayanya tidak berhenti sampai di situ saja. Yaumil pun memberanikan diri meminjam gedung SMA Negeri 1 Sirenja sebagai permulaan uji coba kelas. Ia mulai mengajar beberapa anak dari desa lain yang berdekatan dengan desa kelahirannya, Desa Dampal. Waktu itu, setelah memakan kurang lebih setahun untuk uji coba kelas bersama anak-anak, akhirnya Yaumil memohon izin kepada ibundanya untuk menggunakan kebun pisang keluarga sebagai lahan pembangunan Sikola Pomore. Lokasi kebun pisang itu berada tepat di samping rumah orang tua Yaumil.

Tahun 2015, perlahan tetapi pasti, sekitar 30 anak dari beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Sirenja menerima manfaat dari uji coba kelas Sikola Pomore. Di tahun yang sama, Yaumil dan kawan-kawan membuat film pendek dokumenter berjudul "Share Your Dream" yang bercerita tentang proses belajar anak-anak di Sikola Pomore dan cita-cita mereka kelak. Selain membuat film dokumenter, peletakan batu pertama Sikola Pomore dilaksanakan di tahun yang sama, tepatnya pada tanggal 25 November 2015. Biaya pembelian material peletakan

batu pertama dan bahan-bahan pembangunan Sikola Pomore merupakan hibah dari penasihat Yaumil, yaitu Bang Azwar Hasan yang merupakan inisiator GMB.

Setelah peletakan batu pertama dan pembuatan pondasi, pembangunan Sikola Pomore sempat terhenti sejenak karena terkendala masalah finansial. Hasil dari mengajar privat bahasa Inggris Yaumil di Palu hanya cukup untuk pembiayaan proses belajar anak-anak. Oleh karena itulah, Yaumil harus menggalang dana untuk melanjutkan pembangunan Sikola Pomore.

Yaumil terus berusaha mencari para dermawan yang paham betul akan niat baiknya. Tak disangka, perjuangannya berbuah manis. Pada tahun 2016 Sikola Pomore mendapat bantuan dana pembangunan dari salah satu perusahaan perbankan di Kota Palu. Akhirnya, bangunan kecil terbuat dari kayu, bernama Sikola Pomore, kini tegak berdiri tepat di samping rumah orang tua Yaumil.

Tahun demi tahun, ide sederhana Yaumil yang dulu diremehkan, kini malah mengundang kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya para orang tua yang mengikutsertakan anak-anak mereka untuk belajar di

Sikola Pomore. Jumlah siswa yang dulunya 30 anak, kini bertambah menjadi 80 anak karena bergabungnya anak-anak dari beberapa desa di Kecamatan Sirenja.

Pendidikan Alternatif

Sikola Pomore menjadi satu-satunya pendidikan alternatif bagi siswa sekolah dasar di Kecamatan Sirenja. Pola belajar di sekolah ini mendekatkan siswanya kepada alam. Anak-anak Sikola Pomore belajar bagaimana menjaga alam sejak dini, misalnya belajar membuang sampah pada tempatnya, menanam padi, hemat air, hemat kertas, dan lain sebagainya. Selain itu, di Sikola Pomore, anak-anak diajak mempelajari budaya dan hal-hal yang dapat mereka lihat dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya memasak dan menari. Pada waktu tertentu anak-anak juga belajar teknologi dari para relawan yang peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak-anak pesisir, selain adanya tambahan kelas bahasa Inggris, tari, renang, serta fotografi. Kabar bahagianya,baru-baru ini film "Gula & Pasir" yang diperankan oleh para siswa Sikola Pomore berhasil masuk dalam *shortlist* Corner de Cannes Film Festival di Perancis.



1. Anak-anak Sikola Pomore
2. Belajar menanam padi di sawah
3. Dukungan dari Najwa Shihab
4. Bangunan Sikola Pomore

Sumber : Dokumentasi Pribadi Yaumil Masri

Terus Mengasah Diri dan Berbagi

Yaumil percaya bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini selama mimpi itu masih ada harapan untuk terwujud. Hal yang menjadi masalah adalah terkadang kita terlalu cepat menyerah pada keadaan dan memilih mengubur mimpi kita dalam-dalam sampai akhirnya kita melupakannya dan lebih memilih hidup dalam angan-angan semu dan tidak berani melangkah maju untuk memperjuangkan mimpi kita.

Yaumil, pemuda pantang patah arang ini, sebelumnya pernah mengikuti Forum Indonesia Muda 2013 dan Training Sport for Peace 2013. Setelah berhasil menginisiasi Sikola Pomore, ia terus mengasah diri dan memperkaya pengalaman dengan mewakili Indonesia di Asia Pacific Urban Forum 2015, dan International Youth Leadership Program di Australia 2016, serta Konvensi Diaspora Indonesia 2017. Ia juga sering berbagi inspirasi tentang pendirian Sikola Pomore di beberapa acara, di antaranya di Kick Andy Metro TV, Lentera Indonesia NET, serta saat mewakili Indonesia pada World Urban Forum 2018 di Kuala Lumpur, Malaysia.

 Sikola Pomore–Kota Palu

 @SikolaPomore

 @sikolapomore

 www.sikolapomore.com

PESAN INISIATOR #1

"Usia muda itu usia yang seharusnya digunakan untuk melakukan hal-hal positif dan berdampak bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Saya melihat, hanya sedikit anak muda yang menyadari potensi luar biasa yang mereka miliki sehingga menjadi penting bagi pemuda untuk belajar, mengasah kemampuan mereka, dan menemukan apa yang mereka mau dalam hidup. Ketika mereka sudah tahu apa yang mereka mau, tentu hal ini akan memudahkan mereka dalam mewujudkan cita-cita."

Yaumil Masri

Inisiator Sikola Pomore

Wiwik Subandiah

Pemuda Berkarya

Saat memulai usaha di desa, Mbak Wiwik dan suaminya pernah dua kali tertipu hingga membuat seluruh tabungan mereka habis. Akhirnya, dengan bantuan seorang teman baik, Mbak Wiwik pun bisa bangkit kembali. Sejak saat itulah, Mbak Wiwik dan suaminya bertekad untuk membalas kebaikan teman tersebut dengan berbuat seribu kali kebaikan kepada orang lain agar semakin banyak lagi yang merasakan indahnya berbagi.







Sumber : Dokumentasi Pribadi Wiwik Subandiah

Wanita kelahiran Surabaya 1981 silam ini adalah salah satu srikandi yang dimiliki republik ini. Kontribusinya untuk menggeliatkan desanya patut diapresiasi. Ia bersama suaminya dan didukung oleh pemuda-pemudi di desanya kini menggerakkan proyek sosial Pemuda Berkarya yang telah banyak mengubah wajah desa dan masyarakatnya.

Di kalangan masyarakat, Mbak Wiwik dikenal sebagai pribadi yang hangat. Ia banyak berinteraksi dengan anak-anak dekat rumahnya di Dusun Kedung Banteng, Desa Pesantren, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Dari interaksi itulah ia mendapatkan fakta bahwa sebagian besar anak-anak tersebut tidak memiliki cita-cita. Tidak sedikit juga anak-anak di desa tersebut yang hanya tamat SMP dikarenakan harus membantu orang tua mereka mencari penghidupan. Fakta lain menunjukkan, para orang tua di desa tersebut teramat sibuk mencari nafkah karena faktor ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan sehingga mereka sering melalaikan pendidikan anak. Dengan pengalamannya sebagai *trainer* di sebuah perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, Mbak Wiwik merasa sangat terpanggil untuk membagikan ilmunya kepada masyarakat di desanya.

Merajut Mimpi

Pada tahun 2015 Mbak Wiwik memutuskan untuk berhenti bekerja dan pindah ke desa untuk mewujudkan mimpinya dan suaminya, yaitu membuat sekolah alam. Namun, tidak ada satu pun anggota keluarga besar yang setuju, mulai dari ayah dan ibu Mbak Wiwik, mertua, dan yang lainnya. Mereka khawatir akan masa depan Mbak Wiwik dan suaminya jika mereka pindah ke desa dengan pekerjaan yang belum pasti hasilnya. Namun, justru itulah yang menjadi api semangat mereka untuk menunjukkan kepada keluarga besar bahwa apa yang mereka impikan layak untuk diperjuangkan. Mbak Wiwik dan suami kala itu mengambil keputusan tersebut karena merasa harus melakukan banyak hal yang jauh lebih berharga dan lebih berarti untuk hidup mereka dan orang lain.

Dengan didampingi suami, Mbak Wiwik mulai merajut mimpi mereka di desa. Tidak hanya menggagas sekolah alam, tetapi mereka juga menginisiasi program-program sosial yang komprehensif dan menyentuh banyak aspek. Program-program yang terintegrasi dalam proyek sosial Pemuda Berkarya itu didirikan pada tanggal 5 Mei 2015 di Kabupaten Jombang. Di dalam proyek sosial ini ada banyak program yang mereka gerakkan, antara lain sebagai berikut.

1. Program Amal Sampah

Bekerja sama dengan pengusaha barang bekas, setiap Minggu pagi Tim Pemuda Berkarya mengumpulkan sampah yang masih dapat didaur ulang, lalu dijual kembali setelah melalui proses pemilahan. Sebagai salah satu sumber pendanaan Pemuda Berkarya, program ini bersifat produktif dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp70.000,00 per minggu.

2. Bazar

Bazar sengaja diciptakan untuk membuka peluang bagi Tim Pemuda Berkarya dan masyarakat desa untuk memasarkan produk hasil karya bersama. Program ini dilakukan sebulan sekali pada Sabtu sore. Pendapatan rata-rata yang dihasilkan sebesar Rp60.000,00 per bulan.

3. Kampoeng Sekolah Alam

Program ini dilaksanakan setiap bulan pada minggu kedua dengan jumlah peserta kurang lebih 100 orang mulai dari usia PAUD, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Kegiatan-kegiatan dalam program Kampoeng Sekolah Alam bertujuan untuk mendekatkan manusia

dengan lingkungannya, yang terangkum dalam sesi-sesi berikut ini:

- senam pagi,
- makan bersama,
- lomba menggambar dan mewarnai,
- TGR (*traditional game return*),
- pelatihan kewirausahaan membuat kerupuk amplang dari ikan lele, dan
- berbagi bibit tanaman.

4. Taman Baca Alam Riang

Taman Baca Alam Riang menyediakan ruang baca dan bimbingan belajar gratis untuk semua kalangan, terutama anak-anak usia dini. Program ini bersifat sosial nirlaba. Tujuannya antara lain membantu orang tua meringankan beban biaya pendidikan dalam bimbingan belajar dan menanamkan jiwa gemar belajar dan membaca kepada anak usia dini.

5. GEMPA (Gerakan Membantu Para Manula dan Lansia)

Program ini bertujuan untuk membantu para penduduk usia nonproduktif agar mereka dapat hidup dengan layak. Bantuan yang diberikan kepada mereka

berbentuk dukungan finansial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

6. Gerakan 99 Cahaya di Langit Rumah

Gerakan ini merupakan sebuah program tahunan di bulan Desember untuk memulai satu tradisi baru, yaitu mengurangi kebiasaan *bakar-bakar uang* (membeli petasan/kembang api pada perayaan tahun baru). Tim Pemuda Berkarya mengajak para penduduk desa menyalurkan donasi untuk pembelian lampu LED minimal 5 watt. Program ini bertujuan untuk membantu pencahayaan belajar anak-anak usia sekolah agar dapat belajar dengan lampu yang aman untuk indra penglihatan.

7. Berbagi Pakaian Layak Pakai

Berawal dari inisiatif donatur, Tim Pemuda Berkarya pun menggalang donasi pakaian yang masih layak pakai untuk selanjutnya disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dan para pasien di rumah sakit jiwa.

8. Berbagi Sembako

Ide ini muncul pada saat para petani gagal panen dan harga sembako melonjak tinggi. Program ini telah membantu para lansia nonproduktif dalam melanjutkan kehidupannya.

9. Berbagi Nasi Bungkus

Bekerja sama dengan Komunitas Pecinta Alam Jombang, Tim Pemuda Berkarya menyalurkan nasi bungkus di malam hari secara berkala dengan target para tunawisma dan tukang becak.

10. Berbagi Senyuman

Program ini adalah program kunjungan ke panti asuhan anak berkebutuhan khusus. Melalui program ini, Tim Pemuda Berkarya memberikan dukungan moral kepada anak-anak panti asuhan.

11. Berbagi Alat Sekolah

Program ini bertujuan memfasilitasi anak-anak di Desa Pesantren supaya lebih giat belajar dan semakin bersemangat dalam meraih prestasi.

12. Program Usaha Mulia

Melalui program ini, Tim Pemuda Berkarya memberikan dukungan modal untuk rakyat kurang mampu yang memiliki usaha kecil. Beberapa realisasi program ini, antara lain adalah bantuan sepeda kayuh kepada pedagang sayur keliling, bantuan kulkas untuk penjual es, dan bantuan warung bagi pelaku usaha kecil.

Sumber pendanaan proyek sosial yang memiliki visi "mengubah pola konsumtif menjadi produktif" ini mencakup program amal sampah, bazar, dan iuran kas anggota. Setiap anggota membayar iuran sebesar Rp1.000,00 per minggu. Anggota Tim Pemuda Berkarya sampai saat ini berjumlah 24 orang, sehingga minimal pendapatan sebesar Rp24.000,00 didapatkan per minggu dari iuran anggota. Selain tiga sumber pendanaan tadi, Tim Pemuda Berkarya juga membuat aneka kudapan, seperti nastar, bakpia, bronis, piza, es krim, jahe instan, keripik pisang, dan lain-lain. Kudapan-kudapan tersebut



1. Apresiasi greenbooks.org
2. Program Berbagi Alat Sekolah
3. Program Amal Sampah
4. Bantuan sepeda kayuh untuk pedagang sayur

Sumber : Dokumentasi Pribadi Wiwik Subandiah



5. Berbagi bibit tanaman
6. Pelatihan kewirusahaan di Kampoeng Sekolah Alam

Sumber : Dokumentasi Pribadi Wiwik Subandiah

dipasarkan di toko-toko, sekolah-sekolah, serta kepada pelanggan secara langsung maupun daring. Kegiatan pemasaran sudah terjalin dengan SMK Negeri 1 Jombang, SMK PGRI Ploso, SMP Negeri 1 Tembelang, Dinas Sosial, serta melalui daring. Saat ini, Tim Pemuda Berkarya akan menjalin kerja sama pemasaran dengan Lingga Jati Mall dan Food Court Bravo. Total pendapatan disisihkan sebesar 10% untuk kas. Sumber pendanaan lain yang tentunya sangat membantu proyek sosial ini adalah kontribusi dari donatur yang bersifat tidak mengikat, yang dengan ikhlas mendukung setiap program Pemuda Berkarya.

Tokoh Utama Pemuda Berkarya

Mbak Wiwik, tokoh utama di balik Pemuda Berkarya adalah lulusan program S-1 Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya tahun 2003. Ia menikah dengan Catur Setyo Nugroho dan dianugerahi seorang anak perempuan bernama Viola Uparengga Maheswari.

Ia sangat terharu ketika banyak pemuda di desanya yang turut bergabung dengan Pemuda Berkarya. Meskipun ada beberapa orang mencemooh karena ia dan suami serta pemuda-pemudi desa melakukan hal-hal yang

dianggap tidak biasa, ia selalu meyakinkan diri sendiri dan pendukungnya bahwa apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang bermakna dan bermanfaat jika dijalankan dengan kerelaan. Mbak Wiwik pun sering mengunggah kegiatan Pemuda Berkarya melalui media sosial. Hingga pada suatu hari, datanglah kabar yang sama sekali tak pernah disangkanya. Mbak Wiwik dinobatkan sebagai salah satu dari 3 *green guru* paling aktif di tahun 2017 oleh sebuah badan penggerak ekoliterasi, Greenbooks.org. Sebagai bentuk apresiasi dari Greenbooks.org, Mbak Wiwik mendapatkan pelatihan di Green Educators Course di Green School Bali. Hasil yang diraih Mbak Wiwik dan Pemuda Berkarya pada akhirnya telah melebihi target. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan penuh dari Greenbooks.org kepada Pemuda Berkarya hingga saat ini, terutama untuk program Taman Baca Alam Riang.


wien.subandi@gmail.com


Wiwik Subandiah


@berkaryapemuda

PESAN INISIATOR #2

"Jadi pengikut (*follower*) itu sudah ketinggalan zaman, jadilah pemeran utama dalam kehidupanmu, jangan jadi figuran yang tak bakal diingat orang. Hidup itu harus bergerak dan berbuat, jangan hanya menyerah mengeluh pada keadaan. Lihatlah kondisi dan manfaatkanlah potensi yang ada, serta ubahlah pola pikir menjadi lebih baik setiap harinya."

Wiwik Subandiah

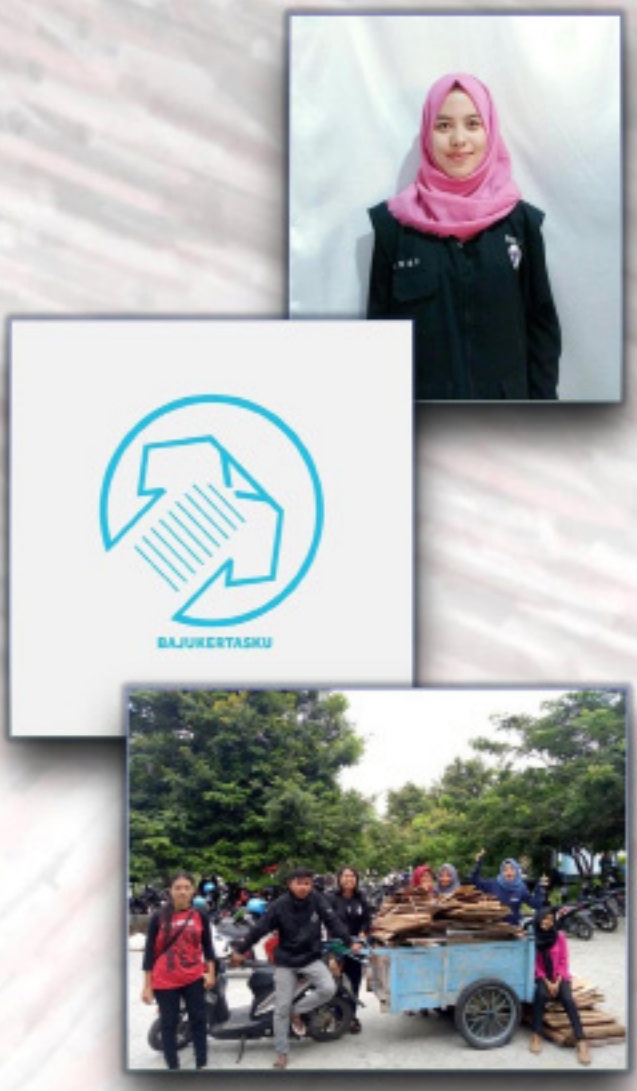
Inisiator Pemuda Berkarya

Reny Septiani

Baju Kertasku

Awalnya, dalam benak Reny tidak pernah sama sekali tebersit keinginan untuk terjun di dunia organisasi maupun komunitas. Baginya, dunia seperti itu hanyalah tempat untuk buang-buang waktu. Selama sekolah hingga kuliah di semester kelima, Reny hanya mengisi kegiatan sehari-hari dengan bermain basket, bersepeda, membaca novel dan komik, dan sesekali belajar bahasa Inggris. Target Reny hanyalah ingin cepat lulus kuliah lantas bekerja agar dapat meringankan beban orang tuanya. Namun, suatu hari pesan singkat dari temannya mengubah tiga perempat pandangan hidupnya.





Sumber : Dokumentasi Pribadi Reny Septiani

Pesan singkat dari teman Reny tersebut berisi ajakan untuk bergabung dengan sebuah program kepemudaan nasional. Reny pun tertarik untuk mengikuti *roadshow*-nya di Kota Palu. Berkat acara itulah, diri Reny mulai terbuka dengan dunia organisasi dan komunitas. Aktivitas Reny pun mulai progresif seiring berjalannya waktu. Setiap Minggu sore, Reny mengikuti perkumpulan *English club*, membahas seputar beasiswa dan bergabung dalam kegiatan sosial atau kerelawanan. Berbanding terbalik dengan pandangannya dahulu, ternyata bergabung dengan organisasi dan komunitas sangatlah menyenangkan.

Pada suatu malam ketika beranjak tidur, tiba-tiba Reny memikirkan jalan kehidupannya ke depan. Jalan yang ia maksud bukan hanya sekadar mencari pekerjaan dan mendapatkan uang, melainkan mengejar bidang kesukaan, merancang visi dan misi, serta tidak lupa untuk berbagi kepada orang banyak. Lantas, ia pun tak bisa tidur demi memikirkan arah hidupnya itu. Saat itu juga, ia pun mulai berselancar di internet untuk

mencari beberapa kegiatan sosial anak-anak muda yang menginspirasi. Dari situlah, Reny mulai berpikir keras. Ia ingin menggagas hal yang sederhana, tetapi berdampak positif bagi orang-orang di sekitarnya.

Reny mulai mengamati masalah sederhana yang ada di sekitarnya. Hingga akhirnya, masalah kertas bekas menarik perhatiannya. Reny sering prihatin melihat hasil revisi asisten laboratoriumnya yang dikerjakan pada berlembar-lembar kertas sampai larut malam, tetapi akhirnya kertas-kertas itu dicoret-coret lalu dibuang percuma. Reny berpendapat bahwa limbah kertas tersebut berpotensi memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan serta ia ingin dapat mengurangi pencemaran limbah kertas tersebut. Reny pun memutar otak untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut, hingga akhirnya terbitlah ide proyek sosial Baju Kertasku. Tepat 11 Maret 2016 di Kota Palu, proyek sosial ini Reny bentuk bersama 3 orang temannya, yaitu Satriani, Ma'ruf, dan Aldi. Semenjak itu, Tim Baju Kertasku mengumpulkan limbah kertas untuk kemudian dijual ke pengepul barang bekas. Hasil penjualannya lalu dipergunakan untuk membeli pakaian serta seragam sekolah yang selanjutnya disalurkan kepada anak-anak

usia sekolah yang membutuhkan, anak-anak yang rajin berangkat ke sekolah tetapi tidak memiliki seragam, pemulung-pemulung, serta masyarakat ekonomi bawah, khususnya para lansia.

Sejak bulan Maret 2016 hingga Maret 2018, sebanyak 7 ton kertas bekas telah terkumpul dan sejumlah 175 setel pakaian serta seragam sekolah telah tersalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan di Kota Palu dan daerah pedalaman Sulawesi Tengah.

Banyak orang mendukung Baju Kertasku dengan menyumbangkan kertas bekas mereka. Ada juga yang ingin menjadi relawan serta melakukan kolaborasi kegiatan. Proyek sosial ini terus melebarkan sayapnya, sehingga terbentuklah cabang-cabang Baju Kertasku di daerah Pekanbaru, Jakarta, Serang, Semarang, Yogyakarta, Buton, dan Pontianak.

Di Baju Kertasku, ada juga sebuah program bernama Paper School, yaitu program pelatihan semikelas bisnis untuk anak-anak muda dalam hal pengolahan limbah kertas menjadi produk yang bermanfaat. Program ini didukung oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat melalui *small grant* untuk menjalankan kegiatan pertamanya. Kini, Tim Baju Kertasku sedang merancang program

Kertas Inspirasiku, yaitu program pengadaan buku bacaan untuk anak-anak dalam kaitannya dengan menjaga lingkungan, khususnya penggunaan dan pemanfaatan kertas bekas.

Apresiasi Terus Berdatangan

Berawal dari ide sederhana Reny itulah, hadir sebuah kejutan pada bulan Juli 2017. Baju Kertasku direkomendasikan menjadi salah satu organisasi yang berdampak se-ASEAN yang kemudian mewakili Indonesia sebagai penerima penghargaan TAYO Award (Tenth Accomplished Youth Organization Award) dari Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Sekretariat ASEAN di Jakarta bersama 10 komunitas kepemudaan lainnya di Asia Tenggara.

Kisah manis mengenai Baju Kertasku terus berlanjut. Bulan Februari 2017 Reny bersama empat orang temannya, yaitu Sukma, Intan, Abi, dan Maruf berkesempatan terbang ke Lampung untuk mengikuti kegiatan kepemudaan tentang perubahan iklim. Di sana mereka banyak belajar tentang lingkungan hidup, mulai dari hal-hal yang dapat merusak lingkungan, cara menghitung jejak karbon, cara melepas hewan liar ke

hutan, hingga cara membuat video dokumenter pendek yang dapat menginspirasi penonton agar menjadi insan yang lebih ramah lingkungan. Setelah kegiatan ini, mereka harus menjalankan *post-activity* selama 3 bulan dan melaporkannya kepada pihak panitia. *Post-activity* tim mereka mencakup sosialisasi di tempat-tempat perkumpulan anak muda dan di sekolah-sekolah, serta membuat poster elektronik dan video dokumenter pendek. Keuletan mereka akhirnya berhasil mengantarkan mereka pada penghargaan UNESCO, UNCC Learn, Climate Reality Project, dan Youth for Climate Change Indonesia sebagai The Team of the Year, The Best Peer Education Forum, The Most Favorite e-Poster dan akhirnya memberangkatkan ketua tim mereka ke Seattle, Amerika Serikat untuk belajar lebih banyak lagi mengenai perubahan iklim.

Selain pernah menyabet TAYO Award dan penghargaan dari UNESCO, UNCC Learn, Climate Reality Project, Youth for Climate Change Indonesia pada tahun 2017, Reny juga tercatat sebagai 20 mahasiswa terbaik di kuliah seri One Asia Foundation dan berhasil meraih penghargaan The Best Action Plan pada kegiatan Indonesian Youth Marine Debris Summit pada tahun



1. Mengumpulkan limbah kertas
2. Penghargaan dari UNESCO
3. Penerima manfaat Baju Kertasku
4. Mendapatkan TAYO Award

Sumber : Dokumentasi Pribadi Reny Septiani

yang sama. Reny menuturkan bahwa hal yang menjadi kunci kesuksesan dalam menjalankan program adalah selalu fokus dengan tujuan utama. Pun, sudah seyogianya pelaksanaan program harus dilandasi niat kuat untuk belajar lebih banyak dan lebih mendalam mengenai ilmu-ilmu baru yang belum kita dapatkan sebelumnya.

Sosok yang Tangguh

Reny Septiani adalah penggagas Baju Kertasku. Ia tercatat sebagai mahasiswi program S-1 Pendidikan Kimia di Universitas Tadulako sejak tahun 2013. Di sela-sela kesibukannya dalam proyek sosial Baju Kertasku dan aktivitas penelitian di kampus, ia juga tergabung dalam Tim Pemerhati Sampah. Setiap Sabtu pagi Reny bersama Tim Pemerhati Sampah mengunjungi sekolah-sekolah untuk melakukan edukasi kepada siswa SD terkait pembelajaran tentang menjaga lingkungan perairan dari sampah.

Gadis kelahiran Samarinda 1995 silam ini terlihat sederhana dalam pembawaannya. Kepada penulis Reny berkisah bahwa ketika ia lahir, keadaan ekonomi keluarganya sedang tersendat lantaran ayahnya di-PHK. Bahkan, ketika Reny masih bayi pun orang tuanya

hanya sanggup memberinya air minum yang terbuat dari air beras, bukan susu seperti yang diberikan kepada bayi pada umumnya. Akhirnya, setelah sekian lama hidup dalam ujian, ayah Reny pun mendapat pekerjaan di Maluku sebagai teknisi mesin di sebuah perusahaan kayu. Pada tahap inilah, perekonomian keluarga Reny mulai membaik. Ketika Reny duduk di bangku TK, Reny dan keluarganya pun pindah ke Sulawesi Tengah dan berdomisili di Sulawesi Tengah sampai sekarang.

Cobaan tidak berhenti begitu saja. Ketika Reny duduk di bangku SMP kelas 3 sampai lulus SMA, perusahaan tempat ayah Reny bekerja akhirnya bangkrut. Tak ada pilihan lain kala itu. Ayah Reny pun menafkahi keluarganya dengan bekerja sebagai sopir angkot. Ibu Reny pun turut membantu perekonomian keluarga dengan berjualan aksesori dan nasi kuning. Setiap pagi, Reny membantu ibunya dengan membawa nasi kuning ke sekolah untuk disetorkan ke kantin. Sayangnya, penjual di kantin tidak suka dengan kehadiran nasi kuning ibunya karena nasi kuning tersebut laku keras. Akhirnya, Reny pun harus pergi ke sekolah pagi-pagi sekali untuk berjualan nasi kuning. Ia simpan nasi kuning itu di laci untuk melayani teman-teman Reny yang sudah memesan

sebelumnya. Reny mengakui, ia melakukan itu semua untuk membiayai sekolahnya.

Kerasnya kehidupan membuat Reny menjadi sosok yang tangguh. Sosok yang tangguh itu kini ingin berbuat banyak hal untuk membantu orang-orang yang sedang kesusahan. Jadilah ia seperti sekarang, menjadi inisiator Baju Kertasku, sebuah proyek sosial yang menjadikannya lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan ini.

 renseptiani@gmail.com

 085241406262

 @bajukertasku

 www.bajukertasku.com

PESAN INISIATOR #3

"Saya awalnya juga tidak mengerti *passion* atau hal yang saya sukai itu apa? Saya memiliki hal yang *random* dan tidak fokus. Akhirnya, saya mulai mencari *passion* saya dengan terjun ke dunia organisasi, khususnya di bidang-bidang yang dapat memberi manfaat bagi orang banyak dan lingkungan tempat kita tinggal. Dari situ saya mulai paham hal apa yang membuat saya begitu bersemangat dan tidak bosan-bosan untuk membicarakannya. Itulah yang menurut saya bernama *passion*. Ketika kita sudah tahu *passion* kita apa, di situlah kita mulai fokus untuk mengembangkan *passion* dan menahan diri untuk tidak melakukan hal yang tidak berkaitan dengan *passion*. Untuk teman-teman semuanya, tetaplah bersemangat dan jangan menyerah. Walaupun klasik kedengarannya, itulah sebenarnya hal sederhana yang masih sulit kita lakukan."

Reny Septiani

Inisiator Baju Kertasku

Haga Christian Ginting

Desa Mengglobal

Berhasil lulus dengan predikat *cumlaude* dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Jurusan Agronomi dan Hortikultura, Haga merasa memiliki tanggung jawab besar untuk memajukan negara ini dari ranah perdesaan. Ia melihat ekonomi menjadi salah satu permasalahan pokok yang ada di desa. Desa yang dipersepsikan sebagai tempat penuh kesejukan dan ketenteraman sampai saat ini masih sering dilekatkan dengan citra kemiskinan. Haga pun bertekad memberikan solusi atas permasalahan ini.





Sumber : Dokumentasi Pribadi Haga C. Ginting

Di sisi lain, Haga melihat bahwa aspek pariwisata dari desa-desa di Indonesia memiliki potensi daya tarik yang kuat untuk memajukan desa. Berpijak pada hal itulah, ia menggagas proyek sosial untuk mengakomodasi potensi tersebut, yang kemudian ia beri nama Desa Mengglobal.

Desa Mengglobal adalah sebuah *platform* yang menghubungkan, mempromosikan, serta mengembangkan potensi desa-desa di Indonesia melalui pendekatan pariwisata. Proyek sosial ini didirikan pada Oktober 2016 di Jakarta. Pada masa awal-awal itu, Haga sebagai *founder* Desa Mengglobal bersama Burhan sebagai *co-founder,* tidak serta-merta meluncurkan proyek sosial ini dan menjalankannya secara masif, tetapi mereka terlebih dahulu melakukan "cek ombak" untuk mengetahui respons masyarakat. Tak dinyana, masyarakat ternyata sangat suportif dan memberikan respons positif atas dicetuskannya Desa Mengglobal. Untuk membuat Desa Mengglobal lebih berdampak, Haga merekrut beberapa orang, membuat struktur tim, dan menyusun program. Adapun program-programnya antara lain pembentukan wadah diskusi antardesa, membentuk tim konsultan desa, menjalankan program promosi potensi desa dan program

inovasi desa, serta menyelenggarakan sayembara foto desa. Berikut adalah rincian program proyek sosial Desa Mengglobal tersebut.

1. Pembentukan Wadah Diskusi Antardesa

Pembentukan wadah diskusi menjadi program pertama Desa Mengglobal. Haga ingin memperkenalkan Desa Mengglobal terlebih dahulu lalu menyerap aspirasi langsung dari *rural milenial*. Ia membentuk wadah diskusi ini di grup WhatsApp. Ketika Haga membuka pendaftaran pertama kali, kurang lebih 80 orang dari berbagai desa menghubungi Haga. Mereka menyatakan niatnya bergabung bersama Desa Mengglobal. Namun, dikarenakan Desa Mengglobal kala itu masih berbentuk *pilot project*, Haga pun menyeleksi mereka sehingga akhirnya menjadi 33 desa saja yang dinyatakan dapat bergabung.

Setelah satu bulan berlalu, Haga merasa sudah siap untuk menambah peserta diskusi lagi. Ia membuka kembali kesempatan untuk bergabung dengan program ini. Setidaknya ada sekitar 300-an perwakilan desa yang ingin bergabung dan Haga memilih 50 perwakilan desa saja. Akhirnya, terdapat 83 perwakilan desa dari Aceh

hingga Papua yang menjadi peserta dalam wadah diskusi ini. Adapun kegiatan diskusinya meliputi diskusi terkait permasalahan di desa. Ada juga sesi bincang inspiratif mingguan bersama narasumber yang telah memiliki pengalaman memadai dalam hal peningkatan potensi pedesaan.

Hasil dari program ini adalah terbentuknya jaringan antardesa, tercetusnya solusi untuk menyelesaikan permasalahan di beberapa desa, serta terciptanya motivasi dan inspirasi bagi beberapa desa untuk mengembangkan potensi pariwisata.

2. Membentuk Tim Konsultan Desa

Tim Konsultan Desa merupakan program berikutnya yang diharapkan menjadi sumber solusi dari permasalahan yang ada. Tim Konsultan Desa meliputi konsultan tanaman pangan, konsultan hortikultura, konsultan gizi, konsultan perikanan, konsultan peternakan, dan konsultan ekonomi. Orang-orang yang terpilih menjadi konsultan merupakan anak-anak muda yang ahli di bidangnya masing-masing. Tim Konsultan Desa dapat dihubungi langsung oleh para perwakilan desa karena mereka juga tergabung di dalam grup diskusi antardesa.

3. Program Promosi Potensi Desa

Promosi potensi desa dilakukan di berbagai media sosial yang Desa Mengglobal miliki, seperti Facebook dan Instagram. Tim Desa Mengglobal sedang berencana untuk menggunakan YouTube sebagai wadah promosi dalam bentuk video. Hasil program ini adalah mulai dikenalnya beberapa desa dan meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap potensi desa.

4. Program Inovasi Desa

Program Inovasi Desa merupakan program untuk memilih beberapa anak muda untuk dikirim ke desa, tinggal di desa, dan menjalankan amanat untuk mengembangkan potensi desa melalui pendekatan inovatif. Program ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 dan dilaksanakan di Desa Bejiharjo, Gunung Kidul, dan di Desa Jambu, Kediri.

Dalam kegiatan seleksi peserta, pendaftaran dibuka selama 7 hari, hingga akhirnya terpilih 10 peserta terbaik dari 1.703 pendaftar. Sebelum pemberangkatan, para peserta diberikan pembekalan di Bogor. Anak-anak muda terpilih tersebut kemudian menjalani program dengan tinggal di desa selama 10 hari.

Masing-masing desa diisi oleh 5 orang peserta dan 1 orang supervisor dari Tim Desa Mengglobal. Karena perbedaan budaya, kondisi geografis, potensi, dan dukungan masyarakat, program di kedua desa ini menunjukkan hasil yang berbeda. Program di Desa Bejiharjo kurang berhasil karena banyaknya warga yang apatis dan cenderung merasa terusik dengan adanya program ini dikarenakan banyaknya kepentingan pribadi atau kelompok yang menguasai potensi di desa ini. Permasalahan di desa ini pun cukup kompleks. Bahkan, wakil bupati Gunung Kidul meminta waktu untuk bertemu dan berdiskusi dengan Tim Desa Mengglobal, tetapi permasalahan tetap tidak kunjung selesai. Di sisi lain, program ini membawa dampak yang cukup baik di Desa Jambu. Dengan dukungan penuh dari kepala desa dan pemuda desa, Tim Desa Mengglobal dapat mengumpulkan organisasi pemuda dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) se-Kediri untuk mendukung program ini. Pemerintah daerah Kediri pun turut mengapresiasi program yang dijalankan Tim Desa Mengglobal di Desa Jambu ini. Tim Desa Mengglobal kala itu menyusun *grand design* pembentukan desa wisata di Desa Jambu. Ide ini sudah dijalankan sampai saat ini dan berhasil menjadi sumber pendapatan utama di Desa Jambu.



1. Berdiskusi dengan Pemerintah Desa Jambu, Kediri
2. Berdiskusi dengan Pemerintah Desa Bejiharjo, Gunung Kidul
3. Kegiatan para perwakilan desa

Sumber : Dokumentasi Pribadi Haga C. Ginting

5. Program Sayembara Foto Desa

Satu lagi program dari Desa Mengglobal yang banyak diminati anak-anak muda berjiwa seni tinggi. Program ini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap desa masing-masing melalui seni fotografi. Selang 2 minggu sejak pembukaan sayembara, didapatkan ratusan foto dan akhirnya terpilih 5 pemenang dengan foto terbaik dan inspiratif.

Pengalaman di Jepang dan Bali

Dicetuskannya Desa Mengglobal tidak terlepas dari partisipasi Haga dalam komunitas GMB (Gerakan Mari Berbagi). Dari ratusan peserta yang tergabung dalam GMB, pemuda kelahiran 1993 silam ini terpilih untuk berangkat ke Jepang sebagai peserta program pertukaran dan menjadi bagian dari tim yang dikirimkan untuk membangun pertanian di desa-desa di Bali. Pengalaman pemuda asal Medan ini di Jepang dan di pedalaman Bali bersama GMB telah banyak mengubah pandangan hidupnya. Melalui pengalaman di kedua tempat tersebut, Haga dapat membandingkan kondisi desa-desa serta lebih memahami kondisi ideal dari pembangunan sebuah desa.

GMB memang bertujuan untuk membentuk jiwa sosial pada diri pemuda. Haga menuturkan, GMB-lah yang mendorongnya berani untuk menginisasi sebuah gerakan yang menyongsong nilai-nilai sosial di usianya yang tergolong masih sangat muda. Sebelum masuk GMB, Haga bercita-cita menjadi seorang ilmuwan yang menghabiskan hidup di laboratorium, tetapi setelah bergabung dengan GMB, Haga kini telah menjadi pribadi baru dengan mimpi-mimpi yang baru. Langkah pertamanya dalam memajukan negeri ini sudah ia mulai lewat Desa Mengglobal.

Semenjak meluncurkan Desa Mengglobal, Haga pun panen apresiasi, di antaranya pernah meraih predikat Best Social Project ketika terpilih menjadi delegasi YSEALI Workshop 2017 di Brunei Darussalam. Sebelumnya, ia pernah terpilih sebagai delegasi Indonesia dalam ASEAN Youth Friendship Network 2016 di Vietnam. Baginya, penghargaan-penghargaan tersebut bukanlah tujuan utamanya dalam mendirikan Desa Mengglobal, tetapi penghargaan-penghargaan tersebut merupakan pemantik semangatnya agar konsisten menjalankan proyek sosial yang telah ia mulai, sehingga nantinya akan memiliki dampak positif yang semakin luas.

hagaginting4@gmail.com

Desa Mengglobal

@desamengglobal.id

desamengglobal.com

PESAN INISIATOR #4

"Indonesia tidak bisa dibangun hanya oleh mereka yang bekerja karena uang. Indonesia butuh anak-anak muda yang masih memiliki idealisme untuk berbuat sesuatu yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, berbuat sesuatu yang dapat membuat hidup orang-orang di sekitar kita menjadi lebih baik lagi, dan berbuat sesuatu yang dapat membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Hidup ini terlalu sayang jika dihabiskan hanya untuk memikirkan diri sendiri."

Haga Christian Ginting

Inisiator Desa Mengglobal

Edi Fadhil

Gerakan Cet Langet Rumoh

Kala itu tahun 2015 ketika Fadhil menggunakan kamera telepon genggamnya untuk memotret sebuah rumah yang hampir roboh milik Habibullah. Foto rumah itu kemudian ia unggah di akun media sosial miliknya. Dengan nada provokatif, ia tulis pada keterangan foto, "Saya menantang teman-teman semua, setiap pemberi *like* dan komentar wajib membayar Rp100.000,00 untuk membantu merehabilitasi rumah keluarga ini."









Sebelum Sesudah

Sumber : Dokumentasi Pribadi Edi Fadhil

Tak disangka, sumbangan untuk merehabilitasi rumah Habibullah terus mengalir. Jumlahnya terkumpul sampai 12 juta rupiah kala itu. Berkat uluran tangan para donatur yang merupakan para warga media sosial yang ikhlas berdonasi untuk perbaikan rumah Habibullah, pekan itu juga rumah yang hampir roboh itu disulap menjadi rumah permanen tipe 36. Fadhil pun mengambil pelajaran dari aksi pertamanya, bahwa ternyata masih banyak orang yang peduli dengan nasib orang lain. Sebagai pertanggungjawaban kepada para donatur, ia unggah foto-foto rumah yang berhasil direhabilitasi di akun media sosial miliknya.

Pemuda kelahiran 1984 silam yang sehari-hari mengabdi sebagai aparatur sipil negara di Sekretariat Pemerintah Aceh ini mengaku bahwa ia tidak pernah bertemu dengan donatur-donatur itu. Ia sangat yakin bahwa setiap orang memiliki rasa empati, hanya saja terkadang orang tersebut tidak memiliki cukup waktu untuk berbagi atau barangkali belum menemukan jalan yang tepat bagi niat baiknya itu.

Fadhil pernah mengikuti program *Y*outh Adventure and Youth Leaders Forum GMB (Gerakan Mari Berbagi) yang digagas Bang Azwar Hasan. Kemudian, ia menjadi

pemuda terpilih di GMB yang berangkat ke Belanda untuk belajar hal-hal baru dan mengimplementasikan nilai-nilai berbagi di negara asing. Dari situlah jiwa kepemimpinan, nasionalisme, serta tenggang rasa Fadhil semakin terasah. Fadhil terus mencari apa yang bisa ia lakukan untuk menjadikan masyarakat negara ini menjadi lebih baik. Akhirnya, ia menjadi perpanjangan tangan para dermawan bagi kaum yang membutuhkan uluran tangan.

Tak Hanya Bantuan Rumah

Melihat animo donatur yang terus meningkat, Fadhil mulai melebarkan sayap dalam proyek sosialnya. Selain Program Bantuan Rumah Duafa untuk meringankan beban masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni, proyek sosialnya juga memberikan beasiswa bulanan untuk anak-anak yang putus sekolah agar bisa kembali bersekolah dan anak-anak dari keluarga duafa yang terancam putus sekolah. Tidak berhenti di situ saja, Fadhil sebagai perpanjangan tangan para dermawan pun turut memberikan dukungan biaya transportasi, konsumsi, serta biaya lainnya untuk masyarakat yang sedang berada dalam kondisi darurat tetapi terkendala secara finansial agar bisa berobat di tempat yang memadai.

Proyek sosialnya yang dikenal masyarakat sebagai Gerakan Cet Langet Rumoh (CLR) ini dijalankan dengan mekanisme sebagai berikut.

1. Para donatur mengirimkan sejumlah sumbangan dengan menyebutkan peruntukannya, untuk mendukung Program Bantuan Rumah Duafa, untuk program beasiswa, atau untuk isu sosial lainnya.
2. Kemudian donatur dapat memantau penggunaan dana sumbangan di akun media sosial milik Edi Fadhil. Edi Fadhil sebagai inisiator proyek sosial sekaligus pemilik akun media sosial tersebut akan mengunggah secara periodik perkembangan program/penggunaan dana sumbangan secara transparan dan akuntabel di akun tersebut.
3. Keseluruhan aktivitas program ini dijalankan oleh Edi Fadhil dan para relawannya. Seratus persen donasi akan dimanfaatkan untuk kegiatan sosial tanpa ada potongan biaya operasional apa pun.

Realisasi Program

Dalam dua setengah tahun terakhir, Fadhil menerima amanat donasi sekitar 3,2 milyar rupiah dari warga media sosial. Dana tersebut sudah digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, antara lain sebagai berikut.

1. Membangun 45 rumah duafa di beberapa kabupaten di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Adapun alokasi dana untuk satu rumah maksimal 44 juta rupiah.
2. Membantu beasiswa bulanan untuk 223 anak di Provinsi Aceh. Dalam program ini masing-masing siswa SD/sederajat mendapatkan bantuan biaya pendidikan sebesar Rp150.000,00 per bulan dan masing-masing siswa SMP/sederajat mendapatkan bantuan biaya pendidikan sebesar Rp175.000,00 per bulan, sedangkan masing-masing siswa SMA/ sederajat mendapatkan bantuan biaya pendidikan sebesar Rp200.000,00 per bulan.
3. Membantu biaya pengobatan dan perawatan di rumah sakit sekitar 100 keluarga pasien dengan berbagai isu kesehatan dan membantu biaya konsumsi pasien dan keluarga pasien selama masa pengobatan.
4. Membantu 35 unit usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh para perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga melalui Program Super Store. Setiap pelaku usaha didukung dengan modal bervariasi antara 2,5--3,5 juta rupiah.
5. Merehabilitasi bangunan 3 sekolah, yaitu MI Al Kautsar di Kabupaten Aceh Tamiang, MI Babahrot di Kabupaten Aceh Barat Daya, dan MA Pameu di Kabupaten Aceh Tengah.

6. Menghimpun dukungan publik untuk menggaji 2 orang guru dan meningkatkan status sekolah di Desa Tampur Paloh, Kecamatan Simpang Jernih, Kabupaten Aceh Timur.

Ketika ditanya mengenai mengapa ia begitu bersemangat dalam menjalankan proyek sosial ini, Fadhil pun menuturkan bahwa dalam menyebarkan kebaikan, anggaplah yang kita kerjakan itu sebagai hobi. Karena ketika kita anggap itu sebagai hobi, tidak akan ada beban dan kita juga akan dapat menjalankannya dengan penuh sukacita dan hati yang bahagia.

Baru-baru ini, tepatnya pada tanggal 20 Mei 2018, Fadhil menerima penghargaan dari Liputan 6 SCTV Awards kategori kemanusiaan dalam kaitannya dengan proyek sosial Gerakan Cet Langet Rumoh yang ia jalankan sejak tahun 2015 ini.

edifadhil@gmail.com
Edi Fadhil
081360024719

PESAN INISIATOR #5

"Masa muda hanya sekali. Pada masa itu segala potensi ada di performa puncak. Mari berbagi potensi mudamu untuk bangsa. Satu dua kali mungkin kita akan melakukan kesalahan, tetapi bukankah setiap orang punya jatah kesalahannya masing-masing? Ayo, habiskan jatah tersebut di masa muda."

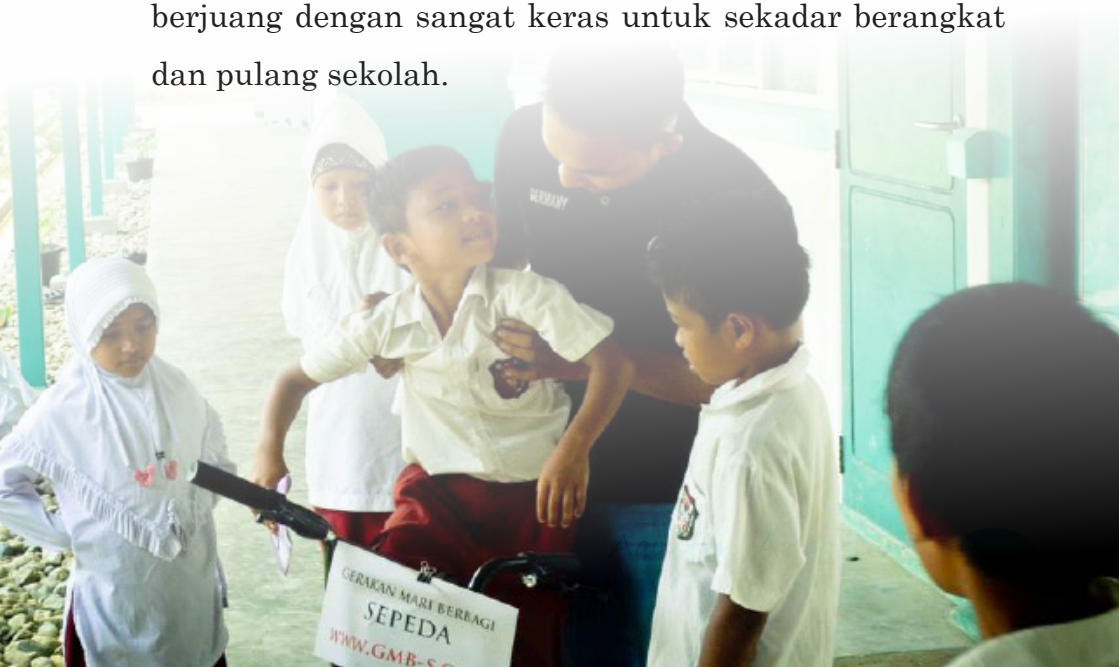
Edi Fadhil

Inisiator Gerakan Cet Langet Rumoh

Andi Irawan

Gerakan Mari Berbagi Sepeda

Andi pernah bekerja sebagai jurnalis. Perjalanan tugasnya ke banyak daerah pedalaman di Aceh membuatnya melihat banyak hal, terutama perihal kesenjangan dan kemiskinan. Ketika meliput, pemuda asal Bireuen ini "memotret" kehidupan masyarakat di pedalaman. Begitu banyak anak pedalaman Aceh yang berjuang dengan sangat keras untuk sekadar berangkat dan pulang sekolah.







Sumber : Dokumentasi Pribadi Andi Irawan

Sering Andi jumpai anak-anak berpakaian lusuh itu, dengan alas kaki sandal karet, berjalan lunglai di bawah terik matahari saat pulang sekolah. Ketika teman-temannya barangkali sudah berada di rumah dan makan siang bersama keluarga, anak-anak itu masih berjuang, berjalan kaki tiga atau lima kilometer untuk tiba di rumah.

Setiap melihat anak-anak itu, Andi seperti melihat cermin. Ketika di sekolah dasar dulu, Andi juga berjuang seperti mereka. Ia ke sekolah berjalan kaki, sementara anak-anak lain naik sepeda atau diantar orang tuanya.

Seiring berjalannya waktu, Andi merasa ada "dendam" yang harus ia bayar. Suatu hari, ia harus lebih baik dan bisa menolong anak-anak agar mereka punya sepeda sebagai sarana pendukung mereka dalam meraih pendidikan yang layak.

Berbagi Sepeda

Seperti di banyak tempat di Indonesia, anak-anak dari keluarga kurang beruntung mengalami kesulitan mengakses sekolah karena jarak yang jauh dan tidak adanya sarana transportasi. Tidak seperti anak-anak di

kota, anak-anak di pedalaman harus berjuang berjalan kaki jauh untuk mencapai sekolah, tentunya ini menguras habis energi mereka. Karena itulah, Andi menginisiasi Gerakan Mari Berbagi Sepeda atau yang lebih dikenal dengan GMB–Sepeda atau Berbagi Sepeda untuk memberi solusi bagi permasalahan tersebut.

Berbagi Sepeda adalah sebuah proyek sosial yang Andi gerakkan untuk mempermudah akses sekolah anak-anak di kawasan pedalaman dan kawasan terisolasi di Aceh. Inisiatif ini dijalankan dengan menggalang donasi dan memberikan bantuan sepeda kepada para pelajar dari keluarga ekonomi lemah yang sulit mengakses sekolah karena masalah jarak dan keterbatasan sarana transportasi. Proyek sosial ini mulai Andi geliatkan pada pertengahan 2014 di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, dengan target penerima manfaat adalah para pelajar tingkat SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Proyek sosial ini hanya berfokus pada penggalangan donasi dan pemberian bantuan sepeda kepada para penerima manfaat.

Hingga akhir 2016, proyek sosial Berbagi Sepeda hanya berhasil mengumpulkan 15 sepeda dari sejumlah donatur perseorangan. Para dermawan ini tersebar di

beberapa negara, mulai dari Amerika Serikat, Thailand, Jepang, Australia, hingga Indonesia. Sepeda hasil donasi ini lalu didistribusikan kepada para penerima di enam kabupaten di Aceh. Kala itu gerakan ini belum masif serta masih dibatasi karena mempertimbangkan faktor luasnya daerah sasaran dan terbatasnya sumber daya dalam mendistribusikan bantuan. Sebagai catatan, kegiatan dalam proyek sosial ini dikerjakan secara sukarela oleh relawan-relawan. Bahkan, tidak jarang para relawan menyisihkan uang sendiri untuk membantu operasional Berbagi Sepeda.

Baru pada tahun 2016 Berbagi Sepeda mendapat donasi besar dari Grab Indonesia. Platform layanan transportasi daring ini memberikan donasi sebanyak 70 unit sepeda untuk didistribusikan di delapan kabupaten di Aceh, ditambah satu kabupaten di Jawa Barat. Selain itu, Berbagi Sepeda juga pernah mendapatkan donasi sebesar 100 dolar dari warga Canberra, Australia. Dengan ditambah sedikit dari uang saku para relawan, uang tersebut dapat digunakan untuk membeli dua unit sepeda. Sepeda itu kemudian diserahkan kepada dua anak di pedalaman Aceh. Foto anak-anak penerima bantuan

sepeda dengan memegang poster ucapan terima kasih kemudian Andi kirimkan langsung kepada donatur.

Andi berkisah, proyek ini dikelola dengan cara yang sangat sederhana tetapi transparan. Ia hanya mengandalkan jaringan bekerja berdasarkan kepercayaan dari orang-orang baik. Setiap kali mendapatkan donasi, Andi dan para relawannya akan langsung menyerahkan bantuan sepeda kepada anak-anak yang membutuhkan. Tim Berbagi Sepeda bekerja dengan sukarela dan senang hati di sela-sela pekerjaan pokok mereka.

Dukungan untuk inisiatif ini umumnya datang dari teman-teman dan jaringan yang Andi miliki. Ia menghubungi satu per satu calon donatur potensial yang ia kenal. Umumnya, calon donatur adalah orang sukses yang pernah punya pengalaman hidup susah di masa lalu. Kedekatan emosional dengan Andi memotivasi mereka untuk turut membantu.

Akhirnya, Andi percaya bahwa kebaikan akan menemui jalannya. Sebelumnya, Andi tidak pernah menyangka bahwa sebuah perusahaan besar turut dengan sukarela membantu proyek sosial ini. Andi berharap, akan ada banyak kebaikan lain yang mendukung inisiatif ini di masa mendatang.



1. Salah satu anggota Tim Berbagi Sepeda menyalurkan sepeda hasil donasi para dermawan
2. Andi bersama penerima manfaat Berbagi Sepeda

Sumber : Dokumentasi Pribadi Andi Irawan

Hal yang akan selalu Andi ingat adalah, sekali waktu Andi pernah ikut menangis haru ketika seorang anak menangis bahagia sewaktu menerima sepeda yang diantar langsung ke rumahnya. Anak itu berjanji tidak akan bolos sekolah dan akan merawat sepeda itu agar kelak ketika ia lulus SD, sepeda itu bisa dipakai adiknya ke sekolah.

Menjelajah Australia

Pada tahun 2015 Andi pernah mengikuti program *homestay* ke Australia yang diselenggarakan oleh GMB (Gerakan Mari Berbagi). Kegiatan ini adalah semacam program pertukaran pemuda yang melibatkan para inisiator proyek sosial. Para peserta program ini tinggal bersama sebuah keluarga di Australia untuk belajar banyak hal, terutama mengasah jiwa profesionalisme dan memperluas jaringan. Dari kegiatan inilah Andi belajar mengenai multikulturalisme, terutama tentang bagaimana seseorang harus menghargai perbedaan dan tetap dapat berbagi di atas perbedaan tersebut.

Berjuang Lebih Keras

Andi adalah anak kedua dari empat bersaudara. Ia lahir dan besar di Aceh. Ayah Andi yang berdarah Aceh adalah seorang buruh tani miskin yang hanya menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat (setingkat SD), sedangkan ibu Andi seorang ibu rumah tangga tamatan SMP.

Meskipun hidup dengan penuh keterbatasan, kedua orang tua Andi sangat peduli pada pendidikan anak-anaknya. Hal ini membuat orang tua Andi banting tulang lebih keras untuk memastikan anak-anaknya minimal bisa menyelesaikan pendidikan setingkat SMA.

Setelah selesai SMA, dua anak perempuan di keluarga Andi segera menikah, sementara Andi bekerja untuk menjadi tulang punggung keluarga. Andi waktu itu mulai bekerja sebagai jurnalis di usianya yang belum genap 18 tahun. Sambil membantu menafkahi keluarga, Andi membiayai kuliah adik laki-lakinya yang sekarang telah menjadi sarjana.

Kini pria kelahiran 1983 ini bekerja di sebuah perusahaan swasta di Jakarta. Ia baru menikah pada 9 Maret 2017. Dari pernikahannya Andi dikaruniai seorang

putra. Ia dan keluarga kecilnya kini tinggal di Bogor, Jawa Barat.

Pada masa lalu Andi harus kuliah sambil membantu keluarga dan menyekolahkan adik-adiknya hingga akhirnya ia terkendala dalam hal finansial dan harus meninggalkan bangku kuliah lebih cepat. Satu-satunya penyesalan Andi barangkali adalah mengapa Andi tidak pernah mencoba lebih keras. Namun, kini ia kembali ke kampus untuk kuliah. Ia bertekad untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta. Ia percaya bahwa kesuksesan akan selalu menjadi milik mereka yang mau berjuang lebih keras.

@GMBSepeda

andy.olip@gmail.com

PESAN INISIATOR #6

"Saya berharap akan ada lebih banyak anak muda yang menjadikan proyek sosial sebagai jalan hidup. Indonesia tidak hanya butuh anak muda dengan prestasi akademis hebat, tetapi juga sangat butuh anak muda yang dapat memberi sumbangsih bagi kehidupan di sekitarnya. Bagikan sesuatu yang kita punya untuk membantu hidup dan kehidupan orang lain. Berbagilah, sekecil apa pun, dan lakukan ini semua dengan senang hati."

Andi Irawan

Inisiator Gerakan Mari Berbagi Sepeda

GLOSARIUM

animo : keinginan kuat; semangat

co-founder : pendamping pendiri; orang kepercayaan pendiri dalam mendirikan suatu organisasi/komunitas/ perusahaan/ proyek

donatur : penyandang dana untuk suatu proyek atau kegiatan

duafa : kaum yang lemah secara ekonomi

cumlaude : pujian yang disematkan kepada mahasiswa ketika memperoleh indeks prestasi lebih dari 3,50 dalam skala 4,00

finansial : hal yang berhubungan dengan keuangan

founder : pendiri suatu kelompok/komunitas/ perusahaan/proyek

grand design : rancangan besar dalam suatu kegiatan

homestay : kegiatan tinggal di suatu rumah untuk melakukan sebuah proyek di daerah tersebut

passion : renjana; minat; bidang kesukaan

pilot project : proyek percontohan; implementasi proyek terhadap sekelompok orang dalam skala kecil sebagai bahan

evaluasi sebelum diimplementasikan kepada kelompok yang lebih besar

platform : program; rencana kerja

post-activity : aktivitas akhir setelah melakukan aktivitas inti

random : acak

roadshow : acara yang diadakan dalam rangka memperkenalkan atau mengajak untuk mengikuti suatu kegiatan khusus

rural millenial : penduduk yang lahir antara tahun 1980-an sampai 2000-an yang tinggal di daerah perdesaan

shortlist : daftar peserta hasil penilaian kualifikasi yang akan diundang dalam acara penyerahan penghargaan

small grant : dukungan dana untuk menjalankan proyek

trainer : orang yang memberikan pelatihan kepada sekelompok orang mengenai suatu keahlian

INDEKS

Cumlaude 39
Donasi 19, 53, 55, 62, 63, 64
Donatur 19, 24, 53,
Duafa 54, 55, 56
Ekoliterasi 25
Finansial 7, 19, 54, 68
Founder 41
Grand design 45
Inspirasi 3, 10, 30,32, 33, 43
IP 1, 2
Paper school 31
Passion 38
Platform 41, 63
Post-activity 33
Progresif 29
Respons 41
Roadshow 29
Rural millenial 42
Shortlist 8
Small grant 31
Supervisor 45
Trainer 15

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Agustin Anggriani, S.Pd.
Telepon/HP : 085741338177
085228156843
Pos-el : agustin.anggriani.unnes@gmail.com
Akun Facebook : Agustin Anggriani
Alamat : Desa Menawan RT 02/1
Gebog, Kudus, Jawa Tengah 59354
Bidang Keahlian : Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir)
2015–2017: Guru Kelas Program Unggulan MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S-1: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang (2011–2015)

S-2: Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang (2018–sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Antologi Cerita Mini Simfoni Balqis (2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Implementasi Model Mind Mapping Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas III SD Negeri 01 Sekaran" (2015)
2. "Is Honorarium Required?: Removing Irregularities in Student Creativity Program in Indonesia" (2014)
3. "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Edukatif dari Sampah Anorganik bagi Siswa dan Guru di SLB N Semarang" (2013)
4. "Wayang Pahlawan Nasional sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" (2012)
5. "Strategi yang Menjamin Eksistensi Wayang di Republik Indonesia" (2010)
6. "Peran Pemuda dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang" (2010)
7. "Potensi Fitoetanol Amorphophallus campanulatus (Suweg) sebagai Zat Aditif Penghemat Bensin" (2010)

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Kudus, 3 Agustus 1993. Saat ini tinggal di Kudus dan Semarang. Merupakan alumni GMB (Gerakan Mari Berbagi) 2014 dan inisiator proyek sosial Garda Scholarship dan Scholarship Hub Indonesia bersama para penerima beasiswa S-2 LPDP dan para pemuda dari Rumania, Turki, Mesir, dan Arab Saudi. Beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang proyek sosial dan seputar kebeasiswaan di fakultas dan universitasnya, serta di luar kota, antara lain di Bone dan Bandung. Pernah menjadi delegasi Indonesia dalam The 4th International Conference on Case Writing di Kuala Lumpur, Malaysia, serta menjadi kontributor dalam The 8th Challenges of the Knowledge Society yang diselenggarakan di Bukares, Rumania.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Dalam buku ini tercatat kiprah pemuda-pemudi Indonesia dengan optimisme yang tidak pernah pudar. Mereka tidak menghitung apa yang telah negara berikan kepada mereka, tetapi sebaliknya, mereka selalu menanyakan kepada diri sendiri tentang bagaimana mereka dapat menyumbangkan sesuatu yang bermakna kepada negara. Karya mereka adalah fragmen-fragmen lentera yang menerangi Indonesia agar menjadi "merdeka" seutuhnya. Kiprah mereka yang terdokumentasi dalam buku ini diharapkan dapat menjadi pemantik semangat generasi muda Indonesia untuk menggagas sumbangsih yang lebih hebat lagi untuk negara.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-444-0
9 786024 374440